

PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN No. 46 DAN KOEFSISIEN RESPON LABA AKUNTANSI

Akhmad Riduwan

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The objective of this study is to examine: (1) the difference of stock price change in the period before and after PSAK No.46 was implemented; (2) the effect of interperiod tax allocation based on PSAK No.46 on the earning response coefficient (ERC); and (3) the ERC difference between companies which reported deferred tax income and companies which reported deferred tax expenses.

The result of this study provide empirical evidence that: (1) stock price change in the period after implementing of the PSAK No.46 are higher than the period before the PSAK No.46 was implemented; (2) interperiod tax allocation based on the PSAK No.46 have negative effects on the ERC; and (3) earnings response coefficient (ERC) for companies which reported deferred tax income were not differ from companies which reported deferred tax expenses. The result of this study indicate that interperiod tax allocation based on the PSAK No.46 was succesfully improve the income statement informativeness and earnings quality. However, interperiod tax allocation based on the PSAK No.46 generate perceive noise embedded in the reported earnings. Therefore, additional disclosures are needed, particularly for economic substance of deferred tax income and deferred tax expenses reported in income statement.

Key words: earnings response coefficient, interperiod tax allocation, deferred tax income, deferred tax expenses

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 1997 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.46 yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan (PPh). PSAK No.46 diberlakukan secara efektif mulai tanggal 1 Januari 1999 bagi perusahaan publik, dan mulai tanggal 1 Januari 2001 bagi perusahaan lainnya. Sebelum PSAK No.46 diberlakukan, praktik pelaporan keuangan yang berkaitan dengan PPh

berpedoman pada PSAK No.16 paragraf 77, yang memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk memilih dan menerapkan salah satu dari dua metoda akuntansi PPh. Pertama, perusahaan dapat menghitung PPh menurut laba akuntansi. Selisih antara beban PPh menurut laba akuntansi dengan utang pajak yang dihitung menurut laba fiskal sebagai akibat adanya perbedaan temporer pengakuan pendapatan dan beban, ditampung dalam akun “PPh ditangguhkan” dan dilaporkan dalam neraca untuk dialokasikan pada beban PPh tahun-tahun mendatang. Metoda akuntansi pajak penghasilan semacam ini disebut dengan metoda alokasi pajak antar perioda. Metoda alokasi pajak antar perioda berdasarkan PSAK No.16 paragraf 77 ini identik dengan metoda alokasi pajak antar perioda yang diatur dalam APB Opinion No.11 (Means, 1990). Kedua, perusahaan dapat menghitung dan melaporkan beban PPh berdasarkan laba fiskal, tanpa diikuti oleh pelaporan PPh ditangguhkan dalam neraca, sehingga tidak ada alokasi pajak pada tahun-tahun mendatang.

Baridwan (2001:48) dan Harnanto (2003:110) menyatakan hal yang sama, bahwa metoda akuntansi PPh tanpa alokasi pajak antar perioda merupakan metoda akuntansi yang mengakibatkan laba bersih tidak dapat merefleksikan laba yang sebenarnya, karena beban PPh yang dilaporkan tidak berkorelasi langsung (tidak *match*) dengan laba sebelum pajak. Aktiva dan kewajiban dalam neraca juga dinyatakan terlalu rendah (*understated*) sebagai akibat tidak dilaporkannya konsekuensi pajak di masa mendatang atas perbedaan temporer pengakuan pendapatan dan beban.

PSAK No.46 diterbitkan untuk memperbaiki kualitas pelaporan keuangan yang berkaitan dengan pajak penghasilan. PSAK No.46 mengatur akuntansi pajak penghasilan menggunakan dasar akrual, yang secara komprehensif menerapkan pendekatan aktiva-kewajiban (*asset-liability approach*) atau berorientasi pada neraca (*balance-sheet oriented*). Alokasi pajak antar perioda berdasarkan PSAK No.46 adalah sama dengan alokasi pajak antar perioda yang diatur dalam *SFAS No. 96* (Means, 1990).

Penelitian tentang respon investor terhadap alokasi pajak antar perioda pernah dilakukan oleh Beaver dan Dukes (1972). Mereka meneliti pengaruh alokasi pajak antar perioda berdasarkan APB Opinion No.11 terhadap perubahan harga saham. Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa: (a) perubahan harga saham pada perioda implementasi APB Opinion No.11 adalah lebih besar dibandingkan dengan perioda sebelumnya; (b) pada perioda implementasi APB Opinion No.11 yang diamati, harga saham bergerak searah dengan naik-turunnya laba akuntansi, tetapi alokasi pajak antar perioda tidak menunjukkan pengaruh terhadap perubahan harga saham tersebut; dan (c) perubahan harga saham untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan tidak berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan.

Setelah metoda akuntansi pajak penghasilan berdasarkan APB Opinion No.11 diganti dengan SFAS No.96, penelitian pengaruh alokasi pajak antar perioda terhadap perubahan

harga saham dilakukan oleh Pincus (1997). Dengan membatasi penelitiannya pada analisis perbedaan temporer yang berkaitan dengan persediaan (LIFO untuk tujuan fiskal dan FIFO untuk tujuan akuntansi), Pincus (1997) memperoleh bukti bahwa: (a) perubahan harga saham pada perioda implementasi SFAS No.96 adalah lebih besar dibandingkan dengan perioda sebelumnya; (b) pada perioda implementasi SFAS No.96 yang diamati, alokasi pajak antar perioda menunjukkan pengaruh positif terhadap perubahan harga saham; dan (c) perubahan harga saham untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan adalah lebih besar dari perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan.

Penelitian Beaver dan Dukes (1972) serta Pincus (1997) masing-masing menguji pengaruh alokasi pajak antar perioda berdasarkan APB Opinion No.11 dan SFAS No.96 terhadap perubahan harga saham. Berbeda dengan penelitian mereka, penelitian ini menguji pengaruh alokasi pajak antar perioda berdasarkan PSAK No.46 terhadap koefisien respon laba akuntansi (*earnings response coefficient* – disingkat ERC). Beaver (1998:103) menyebut ERC sebagai koefisien sensitivitas laba akuntansi, yaitu ukuran sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi.

Pertanyaan Penelitian

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan penelitian berikut: (1) apakah ada perbedaan perubahan harga saham pada perioda sebelum dan setelah implementasi alokasi pajak antar perioda berdasarkan PSAK No.46; (2) apakah alokasi pajak antar perioda berdasarkan PSAK No.46 berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi (ERC); dan (3) apakah ada perbedaan ERC pada perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan dan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan dalam laporan laba-rugi.

Motivasi Penelitian

Motivasi penelitian ini adalah sebagai berikut. **Pertama**, PSAK No.46 diterbitkan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang berkaitan dengan PPh. Alokasi pajak antar perioda berdasarkan PSAK No.46 diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas dibandingkan PSAK No.16 paragraf 77 (Harnanto 2003:110). Laporan keuangan yang berkualitas dapat menunjukkan laba akuntansi yang berkualitas, yaitu laba akuntansi yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Semakin berkualitas laba akuntansi, maka makin tinggi respon investor (Lev dan Thiagarajan, 1993). Hal tersebut memotivasi penelitian ini untuk menguji tentang ada/tidaknya perbedaan perubahan harga saham pada perioda sebelum dan sesudah implementasi PSAK No.46.

Kedua, penelitian tentang ERC secara terus menerus masih perlu dilakukan, untuk memperoleh bukti empiris yang cukup tentang pengaruh metoda akuntansi terhadap ERC. Penelitian ini merupakan perluasan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh metoda akuntansi terhadap ERC tersebut. Pengaruh alokasi pajak antar perioda berdasarkan PSAK No.46 terhadap ERC akan diuji dalam penelitian ini.

Ketiga, sebagai elemen pembentuk laba bersih, penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi dapat dipandang sebagai gangguan persepsian (*perceived noise*) yang terkandung dalam laba akuntansi, sebagai pengaruh dari akuntansi akrual. Di samping itu, penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi merupakan komponen transitori. Karena dapat dipandang sebagai gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi mungkin direspon secara berbeda oleh investor. Hal ini menjadi motivasi untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan ERC antara perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan dan penghasilan pajak tangguhan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memperoleh bukti empiris tentang ada-tidaknya perbedaan perubahan harga saham pada perioda sebelum dan sesudah implementasi PSAK No.46; (2) memperoleh bukti empiris tentang pengaruh alokasi pajak antar perioda berdasarkan PSAK No.46 terhadap ERC; dan (3) memperoleh bukti empiris tentang ada-tidaknya perbedaan ERC antara perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan dengan perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi teoritis maupun praktis. Implikasi teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) memberikan dasar untuk menilai apakah PSAK No.46 telah berhasil memperbaiki kualitas pelaporan keuangan atau belum; (2) memperkuat sintesis dalam literatur akuntansi yang menyatakan bahwa metoda akuntansi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba akuntansi; dan (3) bahan masukan bagi dewan standar akuntansi keuangan IAI maupun Bapepam untuk mengevaluasi persyaratan pengungkapan wajib yang berkaitan dengan PPh.

Beberapa implikasi praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan bagi akuntan publik untuk menyajikan pengungkapan yang cukup dan penjelasan secara memadai tentang beban dan penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi, melebihi pengungkapan wajib yang disyaratkan oleh PSAK No.46 dan Bapepam. (2)

memberikan petunjuk bagi manajemen tentang perlunya kemampuan manajemen untuk mengelola perbedaan temporer (dalam pengakuan pendapatan dan beban) sedemikian rupa sehingga laba akuntansi tetap dipersepsikan berkualitas atau direspon positif oleh investor; dan (3) bahan pertimbangan bagi manajemen untuk memilih dan menerapkan metoda-metoda akuntansi yang menghasilkan perbedaan temporer yang menguntungkan posisi perusahaan dalam menghadapi persepsi publik, khususnya investor.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

a. Perbedaan perubahan harga saham (*cummulative abnormal return - CAR*) pada periode sebelum dan sesudah implementasi PSAK No.46.

Means (1990) berpendapat, bahwa alokasi pajak antar periode berdasarkan *balance-sheet approach* menghasilkan neraca yang lebih realistis, karena neraca melaporkan konsekuensi pajak di masa mendatang, sehingga memungkinkan investor untuk membuat prediksi yang lebih baik tentang laba dan arus kas di masa mendatang. Di samping itu, laporan laba-rugi dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya, terutama karena beban PPh telah berkorelasi langsung dengan laba sebelum pajak. Laporan laba-rugi juga lebih informatif, karena dilaporkannya penghasilan (beban) pajak tanggungan secara terpisah dengan beban pajak kini.

Sebelum PSAK No.46 diberlakukan, perusahaan juga diperbolehkan untuk melaporkan beban pajak penghasilan tanpa alokasi pajak antar periode. Apabila metoda ini yang diterapkan, Harnanto (2003:109) berpendapat bahwa neraca kurang dapat menggambarkan realita ekonomi perusahaan yang sebenarnya, terutama karena tidak dilaporkannya konsekuensi pajak di masa depan. Di samping itu, laporan laba-rugi juga tidak dapat menunjukkan laba bersih akuntansi sebenarnya, karena beban PPh yang dilaporkan tidak berkorelasi langsung dengan laba sebelum pajak.

Uraian di atas dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa akuntansi PPh dengan alokasi pajak antar periode berdasarkan pendekatan laba-rugi (*income-statement approach*) menghasilkan laba akuntansi yang lebih berkualitas daripada akuntansi PPh tanpa alokasi pajak; tetapi akuntansi PPh dengan alokasi pajak antar periode berdasarkan pendekatan neraca (*balance-sheet approach*) menghasilkan laba akuntansi yang lebih berkualitas daripada akuntansi PPh dengan alokasi pajak antar periode berdasarkan pendekatan laba-rugi. Hal ini telah dibuktikan oleh Beaver dan Dukes (1972), yang menguji perbedaan perubahan harga saham pada periode diimplementasikannya alokasi pajak antar periode berdasarkan APB Opinion No.11 dan periode sebelumnya. Beaver dan Dukes (1972) menemukan bukti bahwa perubahan harga saham pada periode setelah implementasi APB Opinion No.11 adalah lebih besar dibandingkan dengan periode sebelumnya. Mereka menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena kualitas laba

akuntansi pada perioda setelah implementasi APB Opinion No.11 adalah lebih baik daripada perioda sebelumnya.

Setelah alokasi pajak antar perioda berdasarkan APB Opinion No.11 diganti dengan SFAS No.96, Pincus (1997) kembali menguji perbedaan perubahan harga saham pada perioda sebelum dan sesudah implementasi SFAS No.96 tersebut. Pincus (1997) menyimpulkan bahwa kualitas laba akuntansi pada perioda implementasi SFAS No.96 adalah lebih baik dibandingkan dengan perioda sebelumnya. Kesimpulan tersebut dibuat berdasarkan bukti dari hasil penelitiannya bahwa perubahan harga saham pada perioda implementasi SFAS No.96 adalah lebih besar dibandingkan perioda sebelumnya.

Temuan Beaver dan Dukes (1972) serta Pincus (1997) tersebut konsisten dengan pernyataan Holthausen dan Verrechia (1988), bahwa laporan laba-rugi mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap penilaian investor terhadap perusahaan ketika angka-angka yang dilaporkan lebih mencerminkan nilai ekonomi yang sesungguhnya. Lev dan Thiagarajan (1993) juga menyatakan bahwa semakin berkualitas laba akuntansi, semakin tinggi respon investor. Hal ini digunakan sebagai dasar untuk menyatakan hipotesis berikut:

H₁ : Perubahan harga saham pada perioda setelah implementasi PSAK No.46 lebih besar dari perioda sebelum implementasi PSAK No.46.

b. Pengaruh alokasi pajak antar perioda berdasarkan PSAK No.46 terhadap koefisien respon laba akuntansi (ERC)

Foster (1986:25) menyatakan bahwa investor yang mengambil keputusan investasi atas dasar informasi dalam laporan keuangan harus memahami sifat dan karakteristik laporan keuangan yang dijadikan dasar tersebut. Salah satu karakteristik laporan keuangan adalah bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang menerapkan konsep akrual. Alokasi pajak antar perioda berdasarkan PSAK No.46 juga merupakan hasil penerapan konsep akuntansi akrual, yang tercermin dari jumlah beban atau penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan bersamaan dengan beban pajak kini (*current tax*) dalam laporan laba-rugi.

Dalam keadaan tertentu, jumlah penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dapat lebih besar dari laba (rugi) sebelum pajak, sehingga sangat berpengaruh terhadap fluktuasi laba (rugi) bersih setelah pajak. Oleh karena itu, investor yang konservatif harus memperhatikan item-item akrual, terutama item akrual yang bersifat transitori (Foster 1986:30). Item-item akrual yang bersifat transitori dapat menimbulkan gangguan persepsian (*perceived noise*) dalam laba akuntansi (Hayn, 1995).

Berkaitan dengan alokasi pajak antar perioda, penelitian Beaver dan Dukes (1972) memperoleh bukti bahwa harga saham berubah searah dengan naik-turunnya laba akuntansi, tetapi mereka tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh alokasi pajak antar

periode berdasarkan APB Opinion No.11 terhadap perubahan harga saham tersebut. Ketidak-berhasilan mereka untuk menunjukkan pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap perubahan harga saham, konsisten dengan pendapat Means (1990) yang menyatakan bahwa saldo akun PPh ditangguhkan yang dilaporkan dalam neraca membingungkan pembaca laporan keuangan karena makna substansialnya sulit untuk diinterpretasikan.

Pincus (1997) menemukan bukti yang berbeda dengan Beaver dan Dukes (1972). Dengan membatasi analisis pada perbedaan temporer untuk item persediaan (penilaian LIFO untuk tujuan fiskal dan FIFO untuk tujuan akuntansi), Pincus (1997) menemukan bukti bahwa perubahan harga saham bergerak searah dengan naik-turunnya laba akuntansi, dan alokasi pajak antar periode berdasarkan SFAS No.96 berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham tersebut. Temuan Pincus (1997) ini konsisten dengan pendapat Means (1990) yang menyatakan bahwa alokasi pajak antar periode berdasarkan SFAS No.96 lebih mudah bagi pembaca laporan keuangan untuk menginterpretasikan substansi maknanya.

Dalam penelitian Beaver dan Dukes (1972) maupun Pincus (1997), variabel alokasi pajak antar periode diperlakukan sebagai determinan perubahan harga saham. Berbeda dengan mereka, penelitian ini memperlakukan variabel alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No.46 sebagai determinan ERC, bukan sebagai determinan harga saham. Penelitian ini memperlakukan variabel alokasi pajak antar periode sebagai proksi dari kualitas laba akuntansi, yang akan diuji pengaruhnya terhadap ERC.

Oleh karena itu, perumusan hipotesis penelitian ini mengacu pada hasil penelitian Collins dan Salatka (1993) serta Candrarin (2001), yang menyatakan bahwa laba (rugi) selisih kurs berpengaruh negatif terhadap ERC. Karena item alokasi pajak antar periode memiliki karakteristik yang sama dengan item laba (rugi) selisih kurs (yaitu merupakan item hasil akuntansi akrual dan item transitori yang dapat menimbulkan gangguan persepsian dalam laba akuntansi), maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : Alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No.46 berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba akuntansi (ERC)

c. Perbedaan koefisien respon laba akuntansi (ERC) pada perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan dan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan

Pada bidang pengujian yang lain tentang alokasi pajak antar periode berdasarkan APB Opinion No.11, penelitian Beaver dan Dukes (1972) juga memperoleh bukti bahwa perubahan harga saham untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan tidak berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan. Perubahan harga saham yang tidak berbeda antara dua perusahaan tersebut menunjukkan bahwa

investor tidak merespon secara berbeda terhadap pelaporan penghasilan (beban) pajak tanggungan tersebut. Hal ini dimungkinkan terjadi karena penghasilan (beban) pajak tanggungan tersebut tidak tampak secara langsung dalam laporan laba-rugi. Besaran penghasilan (beban) pajak tanggungan berdasarkan APB Opinion No.11 dapat dideteksi dengan melihat kenaikan (penurunan) saldo akun PPh ditangguhkan yang dilaporkan dalam neraca, dan hal tersebut sulit untuk diinterpretasikan oleh investor (Means, 1990). Pincus (1997) memperoleh bukti yang berbeda dengan Beaver dan Dukes (1972). Pincus (1997) menemukan bukti bahwa penerapan asumsi arus biaya LIFO untuk tujuan fiskal dan FIFO untuk tujuan akuntansi, direspon negatif oleh investor pada tahun awal penerapannya, tetapi direspon positif pada tahun-tahun berikutnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Beaver dan Dukes (1972) maupun Pincus (1997), terutama dalam perlakuan variabel alokasi pajak antar perioda (penghasilan atau beban pajak tanggungan). Mereka memperlakukan variabel penghasilan (beban) pajak tanggungan sebagai variabel yang mempengaruhi perubahan harga saham, sedangkan penelitian ini memperlakukan variabel penghasilan (beban) pajak tanggungan sebagai variabel yang mempengaruhi ERC.

Penghasilan maupun beban pajak tanggungan, keduanya merupakan komponen transitori dalam laporan laba-rugi dan dapat dipandang sebagai gangguan persepsian (*perceived noise*) yang terkandung dalam laba akuntansi. Hayn (1995) menyatakan bahwa, semakin besar komponen transitori (yang berarti semakin besar gangguan persepsian dalam laba akuntansi), koefisien respon laba akuntansi (ERC) dapat semakin menurun, tanpa memandang apakah komponen transitori tersebut menaikkan atau menurunkan laba akuntansi.

Hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi bahwa penghasilan maupun beban pajak tanggungan keduanya akan berpengaruh negatif terhadap ERC, seperti yang telah dinyatakan dalam hipotesis kedua. Walaupun demikian, masih diperlukan pengujian apakah besarnya pengaruh negatif tersebut berbeda antara perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tanggungan dan perusahaan yang melaporkan beban pajak tanggungan, sehingga besarnya ERC antara kedua perusahaan menjadi berbeda.

Berdasarkan pernyataan Hayn (1995) tersebut di atas, penelitian ini memprediksi bahwa tidak ada perbedaan pengaruh pelaporan penghasilan pajak tanggungan maupun beban pajak tanggungan terhadap ERC, sehingga besarnya ERC antara kedua perusahaan tidak berbeda. Prediksi ini digunakan sebagai dasar untuk menyatakan hipotesis berikut.

H₃ : Koefisien respon laba akuntansi (ERC) pada perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tanggungan tidak berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tanggungan.

METODA PENELITIAN

Model Empiris dan Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga model empiris. **Pertama**, model empiris untuk menghitung besaran koefisien respon laba akuntansi (*earnings response coefficient - ERC*), yang dirumuskan dalam bentuk persamaan regresi berikut:

$$CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (1)$$

dalam hal ini:

- CAR_{it} : *cummulative abnormal return* perusahaan i pada perioda t
- UE_{it} : *unexpected earnings* perusahaan i pada perioda t
- β_1 : koefisien respon laba akuntansi (ERC)

Kedua, model empiris untuk menguji hipotesis 1 (H_1). Model empiris kedua ini sama dengan model empiris pertama, tetapi ditambahkan variabel indikator (*dummy variable*) ke dalam model. Variabel indikator (VI) dalam model kedua ini dinyatakan dengan nilai 0 untuk menunjukkan perioda sebelum implementasi PSAK No.46, dan nilai 1 menunjukkan perioda setelah implementasi PSAK No.46. Model empiris kedua dirumuskan dalam bentuk persamaan regresi berikut:

$$CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + \beta_2 VI + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Ketiga, model empiris untuk menguji hipotesis 2 (H_2) dan hipotesis 3 (H_3). Variabel dependen dalam model ketiga ini adalah koefisien respon laba akuntansi (ERC), sedangkan variabel independen adalah alokasi pajak antar perioda. Dalam model ketiga ini dimasukkan beberapa variabel kontrol yang pada penelitian-penelitian sebelumnya terbukti sebagai determinan ERC. Dalam model empiris ketiga juga dimasukkan variabel indikator untuk menunjukkan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan dan perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan. Model empiris ketiga dirumuskan sebagai berikut:

$$ERC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ALPA_{it} + \beta_2 PSLA_{it} + \beta_3 PTLA_{it} + \beta_4 SM_{it} + \beta_5 BP_{it} + \beta_6 VI + \varepsilon_{it} \dots\dots (3)$$

dalam hal ini:

- ERC_{it} : koefisien respon laba akuntansi perusahaan i pada perioda t
- $ALPA_{it}$: alokasi pajak antar perioda perusahaan i pada tahun t
- $PSLA_{it}$: persistensi laba akuntansi perusahaan i pada tahun t
- $PTLA_{it}$: pertumbuhan laba akuntansi perusahaan i pada tahun t
- SM_{it} : struktur modal perusahaan i pada tahun t
- BP_{it} : besaran perusahaan untuk perusahaan i pada tahun t
- VI: variabel indikator (0 untuk perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan; 1 untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan).

Pengukuran Variabel

1. *Cummulative abnormal return (CAR)*. CAR pada saat laba akuntansi dipublikasikan dihitung dalam *event window* pendek selama 7 hari, yang dipandang cukup untuk mendeteksi *abnormal return* yang terjadi akibat publikasi laba sebelum *confounding effect* mempengaruhi *abnormal return* tersebut. CAR dirumuskan sebagai berikut.

$$CAR_{it} = CAR_{i(-3,+3)} = \sum_{t=-3}^{+3} AR_{it}$$

Dalam perhitungan *abnormal return* tersebut, *expected return* diestimasi berdasarkan model pasar dengan beta yang telah dikoreksi dengan perioda 4 *lead* dan 4 *lag* selama setahun (Fowler dan Rork, 1983).

2. *Unexpected earnings (UE)*, dihitung menggunakan model *random-walk* seperti dilakukan oleh Beaver dan Ryan (1987) serta Collins dan Kothari (1989). *Unexpected earnings* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{|E_{it-1}|}$$

dalam hal ini:

E_{it} : laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} : laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t

3. Koefisien respon laba akuntansi (ERC), merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara *cummulative abnormal return (CAR)* dan *unexpected earnings (UE)* sebagaimana dinyatakan dalam model empiris pertama, yaitu:

$$CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + \varepsilon_{it}$$

β_1 merupakan koefisien respon laba akuntansi (ERC).

4. Alokasi pajak antar perioda (ALPA), diukur dengan melihat besaran penghasilan dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi, kemudian membaginya dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak, sebagai berikut:

$$ALPA_{it} = \frac{BPT_{it} \text{ atau } PPT_{it}}{|LRSP_{it}|}$$

dalam hal ini:

BPT_{it} : beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

PPT_{it} : penghasilan pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

$LRSP_{it}$: laba(rugi) sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

5. Persistensi laba akuntansi (PSLA), merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien

regresi antara laba akuntansi perioda sekarang dengan laba akuntansi perioda yang lalu seperti dilakukan oleh Kormendi dan Lipe (1987) dan Jaswadi (2003), dengan rumusan berikut:

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

dalam hal ini:

E_{it} : laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} : laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t

β_1 : persistensi laba akuntansi (PSLA)

6. Pertumbuhan laba akuntansi (PTLA), diukur menggunakan rasio antara nilai pasar ekuitas terhadap nilai bukunya (Collins dan Kothari, 1989). Nilai pasar ekuitas dihitung dengan mengalikan harga penutupan saham (*closing price*) rata-rata dalam setahun dengan total saham yang beredar pada akhir tahun. Pertumbuhan laba akuntansi diukur sebagai berikut:

$$PTLA_{it} = \frac{NPE_{it}}{NBE_{it}}$$

dalam hal ini:

NPE_{it} : nilai pasar ekuitas perusahaan i pada tahun t

NBE_{it} : nilai buku ekuitas perusahaan i pada tahun t

7. Struktur modal (SM), diukur berdasarkan rasio antara total utang dengan total aktiva (Dhaliwal *et al.*, 1991), yaitu sebagai berikut:

$$SM_{it} = \frac{TU_{it}}{TA_{it}}$$

8. Besaran perusahaan (BP), diukur berdasarkan nilai pasar ekuitas (Collins dan Kothari, 1989, serta Chaney dan Jeter, 1991), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$BP_{it} = \text{Log } NPE_{it}$$

Penggunaan nilai logaritma dilakukan untuk menghindari bias dalam pengukuran akibat adanya perbedaan skala operasi perusahaan.

Data dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal Indonesia, *Indonesian Capital Market Directory*, serta *database* Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang ada di *JSX Corner* Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. Sampel penelitian diambil secara *purposive*, dengan kriteria: (1) perusahaan termasuk dalam kategori industri manufaktur; (2) perusahaan sudah terdaftar di BEJ sejak tanggal 1 Januari 1997 sampai 31 Desember 2002; (3) perusahaan melaporkan alokasi pajak antar perioda berdasarkan PSAK No. 46 (yaitu melaporkan penghasilan atau beban pajak tangguhan) setidaknya selama tiga tahun berturut-turut dalam kurun waktu 1999 –

2002. Dengan menggunakan kriteria pemilihan sampel tersebut, penelitian ini memperoleh 111 sampel untuk perioda 1997-2002.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas data model regresi ketiga disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji Asumsi Klasik Model Regresi Ketiga
 $ERC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ALPA + \beta_2 PSLA + \beta_3 PTLA + \beta_4 SM + \beta_5 BP + \beta_6 VI + \epsilon_{it}$

Variabel	Multi-	Auto-	Hetero-	Normalitas
	kolinearitas	korelasi	skedastisitas	
	<i>VIF¹⁾</i>	<i>Durbin-Watson</i>	<i>Levene Test</i>	<i>K-S²⁾</i>
ALPA	1,286	1,904	0,097	0,137
PSLA	1,151		0,411	0,157
PTLA	1,137		0,170	0,083
SM	1,125		0,410	0,112
BP	1,125		0,840	0,200

¹⁾ VIF = *Variance-Inflating Factor*

²⁾ K-S = *Kolmogorov-Smirnov test*

Tabel 1 menunjukkan bahwa VIF untuk masing-masing variabel independen tidak ada yang lebih besar dari 5. Dengan demikian, model regresi ketiga tidak mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,904. Nilai tersebut berada di antara 1,79 dan 2,21 (untuk k=6 dan n=111), sehingga model regresi ketiga bebas dari masalah autokorelasi.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa signifikansi Levene-Test seluruhnya lebih besar dari α (0,05), sehingga model regresi ketiga bebas dari masalah heteroskedastisitas. Seluruh data yang digunakan dalam model regresi ketiga juga berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang seluruhnya menunjukkan nilai signifikansi di atas α (0,05).

Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1

Hipotesis 1 (H_1) menyatakan bahwa perubahan harga saham pada perioda setelah implementasi PSAK No.46 lebih besar dari perioda sebelum implementasi PSAK No.46. Hipotesis ini diuji dengan menggunakan model persamaan regresi kedua. Hasil analisis regresi model kedua diringkas dan disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Model Kedua
 $CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1UE + \beta_2VI + \varepsilon_{it}$

Variabel	Koefisien	Standard Error	t	p-value
(Constant)	0,0423	0,130	3,231	0,001*
UE	0,0470	0,011	4,286	0,000*
VI	0,0342	0,016	2,141	0,033**

* Signifikan secara statistis pada $p < 0,01$

** Signifikan secara statistis pada $p < 0,05$

Berdasarkan hasil regresi model kedua yang disajikan dalam tabel 2, dapat dibuat persamaan estimasi CAR sebagai berikut:

$$CAR = 0,0423 + 0,0470 UE + 0,0342 VI$$

VI adalah variabel indikator yang bernilai 0 untuk perioda sebelum implementasi PSAK No.46, dan bernilai 1 untuk perioda setelah implementasi PSAK No.46. Dengan mensubstitusikan nilai 0 atau 1 ke variabel VI dalam model regresi, dapat diketahui bahwa perubahan harga saham (CAR) pada perioda setelah implementasi PSAK No.46 adalah 0,0342 lebih besar dibandingkan dengan perioda sebelum implementasi PSAK No.46. Perbedaan CAR sebesar 0,0342 tersebut adalah koefisien dari variabel indikator (VI) yang dimasukkan ke dalam model regresi.

Signifikansi perbedaan CAR diuji dengan melakukan pengujian signifikansi atas koefisien dari VI. Tabel 4 menunjukkan bahwa *p-value* dari koefisien VI adalah 0,033, yaitu lebih kecil dari α (0,05), yang berarti bahwa koefisien sebesar 0,0342 tersebut adalah signifikan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H_1 diterima. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa perubahan harga saham (CAR) pada perioda setelah implementasi PSAK lebih besar dari perioda sebelum implementasi PSAK No.46, dan perbedaan tersebut signifikan secara statistis.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Beaver dan Dukes (1972) maupun hasil penelitian Pincus (1997). Beaver dan Dukes (1972) menyatakan bahwa perubahan harga saham pada perioda setelah implementasi alokasi pajak antar perioda berdasarkan

APB Opinion No.11 lebih besar dari perioda sebelum diimplementasikannya APB Opinion No.11. Pincus (1997) juga menemukan bukti bahwa perubahan harga saham pada perioda setelah implementasi alokasi pajak antar perioda berdasarkan SFAS No.96 lebih besar dari perioda sebelum SFAS No.96 tersebut diimplementasikan.

Hasil penelitian ini mempunyai arti bahwa investor memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap harga saham di sekitar tanggal publikasi laba pada perioda setelah implementasi PSAK No.46 dibandingkan dengan perioda sebelum implementasi PSAK No.46. Ada beberapa hal yang dapat diduga sebagai alasan mengapa investor memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap harga saham pada perioda implementasi PSAK No.46 tersebut. Kemungkinan pertama, pelaporan laba akuntansi pada perioda implementasi PSAK No.46 lebih informatif bagi investor dibandingkan dengan perioda sebelumnya. Semakin tinggi keinformatifan laba akuntansi, maka laba akuntansi tersebut dipandang semakin berkualitas oleh investor. Hal ini konsisten dengan pernyataan Means (1990), bahwa alokasi pajak antar perioda yang memisahkan komponen pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*) akan memperbaiki kualitas pelaporan laba. Means (1990) berargumentasi bahwa pemisahan yang tegas antara komponen pajak kini dan pajak tangguhan akan lebih memudahkan investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dan memprediksi arus kas di masa depan, dibandingkan pelaporan laba tanpa alokasi pajak atau pelaporan PPh yang dihitung dari laba akuntansi tanpa memisahkan pajak kini dan pajak tangguhan.

Kemungkinan kedua, sebagai komponen akrual, informasi tentang pajak tangguhan (baik penghasilan maupun beban pajak tangguhan) dimanfaatkan oleh investor untuk memprediksi jumlah kewajiban dan penghematan pajak perusahaan di masa depan, dihubungkan dengan besaran arus kas yang mungkin tersedia baginya. Hal ini konsisten dengan Foster (1986:79) yang menyatakan bahwa meskipun investor mengambil keputusan investasi atas dasar angka laba akuntansi saat ini, tetapi investor selalu mempertimbangkan kemungkinan arus kas perusahaan di masa depan yang tersedia baginya, dan prediksi arus kas masa depan tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis informasi laba sekarang. Hal ini diperkuat oleh Warastuti (2003) yang memperoleh bukti bahwa laba sekarang memiliki hubungan positif dengan laba dan arus kas mendatang, sedangkan komponen laba yang memiliki pengaruh terhadap laba dan arus kas mendatang adalah komponen akrual.

Hipotesis 2

Hipotesis 2 (H_2) menyatakan bahwa alokasi pajak antar perioda berdasarkan PSAK No.46 berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba akuntansi (*earnings response coefficient - ERC*). Hipotesis ini diuji dengan menggunakan model persamaan regresi ketiga. Hasil analisis regresi model ketiga diringkaskan dan disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Model Ketiga
 $ERC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ALPA + \beta_2 PSLA + \beta_3 PTLA + \beta_4 SM + \beta_5 BP + \beta_6 VI + \varepsilon_{it}$

Variabel	Koefisien	Standard Error	t	p-value
(Constant)	0,15900	0,058	2,749	0,028**
ALPA	-0,02615	0,008	-3,417	0,001*
PSLA	0,02897	0,140	2,001	0,048**
PTLA	0,00279	0,005	0,575	0,566
SM	-0,03317	0,016	-2,120	0,036**
BP	-0,01130	0,008	-1,463	0,146
VI	-0,00064	0,012	-0,055	0,956

* Signifikan secara statistik pada $p < 0,01$

** Signifikan secara statistik pada $p < 0,05$

Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel alokasi pajak antar periode (ALPA) adalah sebesar $-0,02615$ dengan nilai t sebesar $-3,417$ (p -value $0,001$), yang berarti signifikan pada $\alpha = 1\%$. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa penelitian ini menerima H_2 . Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No.46 berpengaruh negatif terhadap ERC.

Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian Beaver dan Dukes (1972), serta bertentangan dengan hasil penelitian Pincus (1997). Beaver dan Dukes (1972) memperoleh bukti bahwa alokasi pajak antar periode berdasarkan APB Opinion No.11 tidak mempengaruhi perubahan harga saham, sedangkan Pincus (1997) memperoleh bukti bahwa alokasi pajak antar periode berdasarkan SFAS No.96 berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham. Perbedaan hasil penelitian di antara mereka konsisten dengan pernyataan Means (1990), bahwa alokasi pajak antar periode berdasarkan SFAS No.96 memang menghasilkan informasi laba yang lebih baik daripada alokasi pajak antar periode berdasarkan APB Opinion No.11.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Pincus (1997) terjadi karena adanya perbedaan dalam memperlakukan variabel alokasi pajak antar periode dalam analisis. Pincus (1997) memperlakukan variabel alokasi pajak antar periode sebagai variabel yang mempengaruhi perubahan harga saham (CAR), sedangkan penelitian ini memperlakukannya sebagai variabel yang mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi (ERC).

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Collins dan Salatka (1993) dan Chandrarin (2001), yang memperoleh bukti bahwa laba (rugi) selisih kurs (sebagai komponen transitori yang menimbulkan gangguan persepsian dalam laba akuntansi) berpengaruh negatif terhadap ERC. Sebagai komponen transitori dan gangguan

persepsian dalam laba akuntansi, alokasi pajak antar perioda juga terbukti berpengaruh negatif terhadap ERC.

Hasil empiris penelitian ini mempunyai arti bahwa semakin besar penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi (semakin besar laba akuntansi), akan semakin rendah ERC. Sebaliknya, semakin besar beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi (semakin rendah laba akuntansi), akan semakin besar ERC. Ada beberapa hal yang dapat diduga menjadi alasan mengapa pelaporan beban dan penghasilan pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap ERC. Kemungkinan pertama, investor menyadari bahwa penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi merupakan hasil dari akuntansi akrual dan merupakan komponen yang bersifat transitori. Dengan kesadaran tersebut, investor akan memahami bahwa kenaikan (penurunan) laba akuntansi hanyalah akibat dari pengakuan konsekuensi pajak karena adanya perbedaan temporer nilai tercatat aktiva dan kewajiban berdasarkan standar akuntansi dan ketentuan perpajakan. Oleh karena itu, penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi akan berpengaruh negatif terhadap respon investor pada laba akuntansi (ERC), karena ternyata investor tidak naif.

Kemungkinan kedua, investor belum sepenuhnya mampu menginterpretasikan dengan baik tentang substansi penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi. Dari sudut pandang akuntansi akrual, penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan secara substansial merefleksikan tentang: (a) adanya penghematan pembayaran pajak yang masih akan diperoleh perusahaan pada tahun-tahun mendatang, atau (b) adanya penghematan pembayaran pajak yang telah diperoleh perusahaan lebih dulu pada tahun-tahun yang lalu. Demikian pula, beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan secara substansial juga merefleksikan tentang: (a) adanya beban pajak yang masih harus dibayar oleh perusahaan pada tahun-tahun mendatang, atau (b) adanya beban pajak yang sudah dibayar lebih dulu oleh perusahaan pada tahun-tahun yang lalu.

Kekurang-mampuan investor untuk menginterpretasikan substansi penghasilan (beban) pajak tangguhan tersebut, akan mendorong investor untuk lebih berhati-hati dalam merespon laba akuntansi. Walaupun investor menyadari bahwa penghasilan (beban) pajak tangguhan merupakan hasil dari proses akuntansi akrual, tetapi karena tidak didukung oleh kemampuan untuk menginterpretasikan substansinya, maka keinformatifan laba akuntansi bagi investor menjadi berkurang. Berkurangnya keinformatifan laba akuntansi tersebut akan mengurangi kebermanfaatannya informasi laba bagi investor. Oleh karena itu, respon investor terhadap laba akuntansi (ERC) akan terpengaruh secara negatif oleh pelaporan penghasilan (beban) pajak tangguhan tersebut.

Di samping menguji pengaruh alokasi pajak antar perioda terhadap ERC, dari hasil analisis regresi model ketiga (seperti diringkas dan disajikan dalam tabel 3) juga dapat dievaluasi pengaruh empat variabel kontrol terhadap ERC sebagai berikut:

- (a) Persistensi laba akuntansi berpengaruh positif terhadap ERC. Hasil empiris ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu (Kormendi dan Lipe, 1987; Collins dan Kothari, 1989; Lev dan Thiagarajan, 1993; dan Chandrarin, 2001).
- (b) Pertumbuhan laba akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Chandrarin (2001), tetapi tidak mendukung hasil penelitian Collins dan Kothari (1989).
- (c) Struktur modal berpengaruh negatif terhadap ERC. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Dhaliwal *et al.* (1991), tetapi tidak konsisten dengan hasil penelitian Chandrarin (2001).
- (d) Besaran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Chandrarin (2001), tetapi tidak konsisten dengan hasil penelitian Chaney dan Jeter (1991).

Hipotesis 3

Hipotesis 3 (H_3) menyatakan bahwa koefisien respon laba akuntansi (*earnings response coefficient* – ERC) pada perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan adalah tidak berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan. Hipotesis ini juga diuji dengan persamaan regresi model ketiga, yang hasilnya diringkas dan disajikan dalam tabel 5 di atas. Berdasarkan hasil regresi yang diringkas dan disajikan pada tabel 5 tersebut, dapat dibuat persamaan estimasi ERC sebagai berikut:

$$ERC = 0,159 - 0,02615 ALPA + 0,02897 PSLA + 0,002794 PTLA - 0,03317 SM - 0,01130 BP - 0,00064 VI$$

VI adalah variabel indikator yang bernilai 0 untuk perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan, dan bernilai 1 untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan. Dengan mensubstitusikan nilai 0 atau 1 ke variabel VI dalam model regresi, dapat diketahui bahwa ERC untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan adalah -0,00064 (lebih rendah) dibandingkan dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan. Signifikan atau tidaknya perbedaan ERC diuji dengan melakukan pengujian signifikansi atas koefisien dari VI. Tabel 5 menunjukkan bahwa *p-value* dari koefisien VI adalah 0,956 (lebih besar dari $\alpha=0,05$), yang berarti bahwa koefisien sebesar -0,00064 tersebut tidak signifikan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H_3 diterima. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa rata-rata ERC pada perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan secara statistik tidak berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Pincus (1997), yang menyatakan bahwa ada perbedaan respon investor terhadap pelaporan beban dan penghasilan pajak tangguhan. Penelitian Pincus (1997) menemukan bukti bahwa harga saham akan turun

ketika perusahaan melaporkan beban pajak tangguhan, dan sebaliknya, harga saham akan naik ketika perusahaan melaporkan penghasilan pajak tangguhan.

Hasil penelitian ini mempunyai arti bahwa pelaporan penghasilan maupun beban pajak tangguhan keduanya tidak berpengaruh secara berbeda terhadap respon investor pada laba akuntansi (ERC). Hasil pengujian H_3 ini mendukung hasil pengujian hipotesis kedua H_2 , yaitu bahwa baik pelaporan penghasilan pajak tangguhan maupun beban pajak tangguhan, keduanya berpengaruh negatif pada ERC. Demikian pula, persistensi laba akuntansi, pertumbuhan laba akuntansi, struktur modal, dan besaran perusahaan juga tidak mempengaruhi ERC secara berbeda pada perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan maupun perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan.

Ada satu hal yang dapat diduga menjadi alasan mengapa pelaporan penghasilan maupun beban pajak tangguhan tidak berpengaruh secara berbeda terhadap ERC. Investor menyadari bahwa penghasilan maupun beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi, keduanya merupakan komponen transitori yang menimbulkan gangguan persepsi dalam laba akuntansi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai petunjuk awal bahwa manajemen perusahaan tidak dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap profitabilitas perusahaan dengan cara mengelola metoda akuntansi sedemikian rupa untuk memperbesar pelaporan penghasilan pajak tangguhan (agar laba akuntansi bersih tampak besar), atau memperbesar pelaporan beban pajak tangguhan (agar laba akuntansi bersih tampak rendah). Artinya, investor tidak dapat dikelabui dengan cara mengelola alokasi pajak antar perioda yang diarahkan untuk mempengaruhi besar-kecilnya laba akuntansi.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan bukti bahwa rata-rata perubahan harga saham pada perioda setelah implementasi PSAK No.46 (1999-2002) lebih besar dari perioda sebelumnya (1997-1998). Bukti ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa kualitas laba akuntansi pada perioda setelah implementasi PSAK No.46 adalah lebih baik dibandingkan dengan perioda sebelumnya. Pelaporan beban pajak penghasilan yang mencakup pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*), menghasilkan laba akuntansi yang lebih informatif dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lev dan Zarowin (1999), bahwa semakin informatif laba akuntansi bagi investor dalam membuat keputusan ekonomi, maka semakin tinggi respon investor terhadap laba akuntansi tersebut yang ditunjukkan dengan besarnya perubahan harga saham di sekitar tanggal publikasi laba.

Penelitian ini memberikan bukti bahwa alokasi pajak antar perioda berdasarkan PSAK No.46 berpengaruh negatif terhadap ERC. Hal ini berarti bahwa semakin besar penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi (semakin besar laba akuntansi), akan semakin rendah ERC. Sebaliknya, semakin besar beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi (semakin rendah laba akuntansi), akan semakin besar ERC. Bukti ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa setiap komponen transitori akan menimbulkan gangguan persepsian dalam laba akuntansi, dan akan berpengaruh negatif terhadap ERC.

Penelitian ini memberikan bukti bahwa ERC untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan tidak berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan. Bukti ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa investor menyadari bahwa penghasilan pajak tangguhan maupun beban pajak tangguhan keduanya merupakan komponen transitori yang menimbulkan gangguan persepsian dalam laba akuntansi. Dengan kesadaran tersebut, investor tidak dapat dikelabui dengan cara mengelola alokasi pajak antar perioda yang diarahkan untuk mempengaruhi besar-kecilnya laba akuntansi.

Keterbatasan

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi penelitian-penelitian yang sama di masa yang akan datang, dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan penelitian berikut ini.

- (1) perioda yang diamati dalam penelitian ini terlalu pendek, yaitu dua tahun untuk perioda sebelum implementasi PSAK No.46 (tahun 1997-1998), dan empat tahun untuk perioda setelah implementasi PSAK No.46 (tahun 1999-2002).
- (2) penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan pemanufakturan, sehingga mengabaikan pengaruh industri (manufaktur dan non-manufaktur) terhadap ERC.
- (3) penelitian ini memasukkan perioda pengamatan tahun 1997-1998 yang dapat dipandang sebagai perioda terjadinya krisis moneter di Indonesia, sehingga hasil pengujian perbedaan CAR pada tahun 1997-1998 (sebelum implementasi PSAK No.46) dan tahun 1999-2002 (setelah implementasi PSAK No.46) mungkin dipengaruhi oleh perioda krisis dan pasca-krisis moneter.

Penelitian Anjuran

Penelitian ini membuka peluang untuk melakukan penelitian lanjutan di masa yang akan datang, sehingga akan memperluas khasanah penelitian tentang ERC di Indonesia dan meningkatkan validasi hasil penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian lanjutan yang dianjurkan.

- (1) penelitian berikutnya dianjurkan untuk menguji pengaruh alokasi pajak antar perioda terhadap koefisien respon laba akuntansi (ERC) dengan menggunakan data laporan keuangan publikasian triwulanan atau tengah tahunan.

- (2) penelitian berikutnya dianjurkan untuk menguji pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap ERC, di mana perhitungan CAR dilakukan menggunakan model pasar-sesuaian (*market-adjusted model*) dengan beta yang telah dikoreksi. Hasil penelitian dapat dibandingkan dengan hasil penelitian ini, di mana CAR dihitung menggunakan model pasar (*market-model*) dengan beta koreksian.
- (3) penelitian berikutnya dianjurkan untuk menguji perbedaan pengaruh alokasi pajak antar terhadap ERC dengan melakukan analisis regresi secara terpisah untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan dan beban pajak tangguhan. Selanjutnya, dilakukan pengujian signifikansi perbedaan pengaruh tersebut, di mana nilai t-hitung ditentukan berdasarkan formula Hartono (1997) seperti yang dikutip oleh Chandrarin (2001), bukannya menggunakan variabel indikator (*dummy variable*) seperti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayres, F.L. 1994. Perception of Earnings Quality: What Manager Need to Know. *Management Accounting* (March). pp. 27-29.
- Ball, R. dan P. Brown. 1968. An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research* (Autumn). pp. 159-178.
- Bandyopadhyay, S.P. 1994. Market Reaction to earnings Announcemenmts of Succesful Efforts and Full Cost Firms in the Oil and Gas Industry. *The Accounting Review*. Vol.69 No.4 (October). pp. 657-674.
- Baridwan, Z. 2001. *Akuntansi Keuangan Intermediate: Masalah-Masalah Khusus*. Edisi Satu. Cetakan ke tujuh. BPFE. Yogyakarta.
- Beaver, W.H. dan R.E. Dukes. 1972. Interperiod Tax Allocation, Earnings Expectation, and Behavior of Security Prices.. *Accounting review* 48 (April). pp. 225-249.
- _____, dan S. Ryan. 1987. The Information Content of Security Prices: A Second Look. *Journal of Accounting and Economics*. pp. 133-158.
- _____. 1998. *Financial Reporting: An Accounting Revolution*. Third Edition. Upper Sadle River. NJ: Prentice-Hall.
- Biddle, G.C. dan G.S. Seow. 1991. The Estimation and Determinant of Associations Between Return and Earnings: Evidence from Cross-Industry Comparisons. *Journal of Accounting, Audit and Finance* (Spring). pp. 183-232.

- Chandrarin, G. 2001. *Laba (Rugi) Selisih Kurs Sebagai salah Satu Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Akuntansi: Bukti Empiris Dari Pasar Modal Indonesia*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- _____. 2003. The Impact of Accounting Methods for Transaction Gains (Losses) on The Earnings Response Coefficients: The Indonesian Case. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.6 No.3 (September). Hal. 217-231.
- Chaney, P.K. dan D.C. Jeter. 1991. The Effect of Size on Magnitude of Long Window Earnings Response Coefficients. *Contemporary Accounting Research*. Vol.8 No.2. pp. 540-560.
- Cheng, C.S.A, W.S. Hopwood, dan J.C. McKeown. 1992. Non-Linearity and Specification Problems in Unexpected Earnings Response Regression Model. *The Accounting Review*. Vol.67 No.3 (July). pp. 579-596.
- Cho, J.Y. dan K. Jung. 1991. Earnings Response Coefficients: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*. Vol 10. pp. 85-116.
- Collins, D.W. dan W.K. Salatka. 1993. Noisy Accounting Earnings Signals and Earnings Response Coefficients: The Case of Foreign Currency Accounting. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 10 No.1 (Fall). pp.119-159.
- _____, dan S.P. Kothari. 1989. An Analysis of Intertemporal and Cross-sectional Determinants of Earnings Response Coefficients. *Journal of Accounting and Economics* 11, No.1. pp. 143-182.
- Dewi, A.R. 2003. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient. *Makalah*. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI (Surabaya). Hal. 507-525.
- Dhaliwal, D.S, K.J. Lee, dan N.L. Fargher. 1991. The Association between Unexpected Earnings and Abnormal Security Returns in the Presence of Financial Leverage. *Contemporary Accounting Research* 8, No.1. pp.20-41.
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. Second edition. Prentice-Hall International.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. BPFE Yogyakarta.

- Hartono, J. 1998. "Isu-isu Metodologi Penelitian Akuntansi Bidang Pasar Modal". *Makalah*. Semiloka Sehari Arah dan Topik Penelitian Akuntansi Keuangan dan Pasar Modal. Yogyakarta (18 Juli). Hal. 1-21.
- Hayn, C. 1995. The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economics* (20). pp. 125-153.
- Holthausen, R. dan R. Verrecchia. 1988. The Effects of Sequential Information Release on the Variance of Price Changes in an Intertemporal Multi-Assets Market. *Journal of Accounting Research* 26 (Spring). pp. 82-106.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1994. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16: Aktiva Tetap dan Aktiva Lain-lain*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 1998. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.46: Akuntansi Pajak Penghasilan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jaswadi. 2003. Dampak Earnings Reporting Lags Terhadap Koefisien Respon Laba. *Makalah*. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI (Surabaya). Hal. 487-506.
- Kormendi, R. dan R. Lipe. 1987. Earnings Inovations, Earnings Persistence, and Stock Return. *Journal of Business* 60. pp. 323-345.
- Kusuma, I.W. 2003. Comparing The Earnings Response Coefficients of US Multinational and Domestic Firms: The Use of Geographic Segment Reporting Information. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.6 No.3 (September). Hal. 232-248.
- Lev, B. dan S.R. Thiagarajan. 1993. Fundamental Information Analysis. *Journal of Accounting Research* (Autumn). pp. 190-215.
- _____, dan P. Zarowin. 1999. The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend Them. *Journal of Accounting Research* 37 (Autumn). pp 153-185.
- Mason, R.D. dan D.A. Lind. 1996. *Statistical Techniques in Business and Economics*. 9th Edition. Richard D. Irwin Inc.
- Mayangsari, S. 2002. Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Earnings Response Coefficient. *Makalah*. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi V (Semarang).
- Means, K.M. 1990. Accounting for Income Taxes: FAS 96 – Unexpected Results. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*. Vol 14. pp. 571-579.

- Pincus, M. 1997. Stock Price Effects of the Allowance of LIFO for Tax Purpose. *Journal of Accounting and Economics* (23). pp. 283-308.
- Scott, W.R. 1997. *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall Inc. Upper Saddle River. New Jersey.
- Suryono, B. 2003. *Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi*. Tesis. Universitas Wijaya Kusuma. Surabaya.
- Warastuti, Y. 2003. Analisis Kemampuan Harga Saham Dalam Mencerminkan Informasi Laba dan Dividen yang Digunakan dalam Pembentukan Ekspektasi Laba Mendatang. *Makalah*. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI (Surabaya). Hal. 457-472.
- Wasley, C.E. 1991. Mandatory Accounting Changes and Earnings Response Coefficients: SFAS 2 and Accounting for Research and Development Costs. *Working Paper*. Washington University.
- Widiastuti, H. 2001. *Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Terhadap Earning Response Coefficient (ERC)*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.